

# MODEL MANAJEMEN PEMENTASAN KESENIAN RONGGENG UNTUK MENUNJANG PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN BANYUMAS JAWA TENGAH

*Ali Imron Al-Ma'ruf, Sri Rochana Widyastutieningrum, dan M. Yahya*

PBSID, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. Ahmad Yani Pabelan Kartasura Surakarta 57171 Telpn (0271) 717417 Psw. 131  
E-mail: aliimron\_am@yahoo.com

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun model manajemen pementasan kesenian Ronggeng guna menunjang pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni Tahap I (2007), Tahap II (2008), dan Tahap III (2009). Pada tahap I (2007) difokuskan pada penciptaan model manajemen pementasan kesenian ronggeng untuk menunjang pariwisata di Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research and development) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik: (1) pengamatan terhadap kondisi manajemen pementasan ronggeng, (2) wawancara mendalam (in-depth interviewing) dengan informan kunci: seniman ronggeng, budayawan/pengamat seni tradisi, Pimpinan dan staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas, biro perjalanan wisata, dan Kepala UPT Lokasi Pariwisata Baturraden; (3) telaah pustaka yang terkait dengan kesenian Ronggeng dan pariwisata, dan (4) Forum Group Discussion (FGD). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif Mils & Huberman (1984). Dalam setiap tahapan pengumpulan data dilakukan penyusunan proposisi, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Adapun hasil penelitian adalah model manajemen profesional dalam pementasan kesenian Ronggeng untuk menunjang pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyumas meliputi: (1) sosialisasi dan publikasi dalam event yang dihadiri publik/massa, (2) promosi secara optimal melalui media visual (pamflet, spanduk, dan slide film bioskup), audio (RRI, radio swasta niaga, dan siaran mobil keliling), dan audiovisual (rekaman pementasan kesenian ronggeng dalam VCD/ DVD), (3) penggalan dana sponsor dari institusi/ yayasan yang memiliki komitmen terhadap kesenian tradisi dan perusahaan multinasional dan internasional, (4) pelayanan yang baik terhadap wisatawan dengan penampilan/sikap positif para petugas pariwisata, informasi wisata yang komunikatif, dan arena pementasan ronggeng yang nyaman dan aman, dan (5) pembentukan jaringan kerja sama sinergis pihak-pihak terkait: Pimpinan dan staf Dinparbud Kabupaten Banyumas, Kepala UPT Lokasi Pariwisata, seniman ronggeng, budayawan/ pengamat seni tradisi, biro perjalanan wisata, serta media massa. Dengan kerja sama sinergis keenam pihak terkait diharapkan pementasan kesenian ronggeng untuk menunjang pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah dapat terwujud.*

**Kata Kunci:** *kesenian ronggeng, model manajemen, dan pengembangan pariwisata.*

## ABSTRACT

*This study aims at designing event management model of Ronggeng art performance as tourism development in the province of Banyumas, central Java. Type of the study is a Research and Development comprising of three phases conducted in 2007, 2008, and 2009. Phase one focuses on the designing an event management model of Ronggeng art performance. The data are collected using four techniques: (1) observing the Ronggeng art event management, (2) in-depth interviewing the key informen, namely: ronggeng artists, traditional art critics and scholars, head and staff of Tourism and Culture Department of the province of Banyumas, travel agencies, and office head of Baturraden; (3) review of literatures on Ronggeng and tourism, and (4) Forum Group Discussion (FGD). Data are analyzed qualitatively using interactive model of (Mils & Huberman) (1984). Hypothesis proposal, data interpretation and conclusion are made at every phase of research. Result of the study of phase one indicates that: (1) the art show is performed publicly, (2) the promotion is carried out through media namely: visual such as pamflet, banner, and film slides, audio such as radio (national and local), and car broadcasters, and audiovisual such as VCD and DVD, (3) fund raising from institutions which have concerns on traditional art and from multinational and international compenies, (4) good service to tourists, positive attitude of tourism agents, communicative tourism information, and comfortable and safe arena for ronggeng art performance, and (5) building good networking among director and staff of the province of Banyumas, office head of tourism resort, ronggeng artists, critics and scholars of traditional art, travel and tourism agencies, and the mass media. With such a networking it is expected that ronggeng art performance can be developed to enhance tourism industry in the province of Banyumas, central Java.*

**Key Words:** *ronggeng art exhibition, management model, and tourism development.*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas Jawa Tengah merupakan daerah yang potensial akan kesenian *ronggeng* yang juga dikenal dengan nama *Lengger* atau *Tayub*. Kesenian *ronggeng* telah lama populer dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama Jawa. *Ronggeng* bahkan telah ‘go international’ setelah dipublikasikan oleh Ahmad Tohari melalui karya *masterpeace*-nya, novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1981-1986; 2003). Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam lima bahasa asing, yakni Inggris, Jepang, Belanda, Cina, dan Jerman, di samping dibuat pula dalam bahasa daerah Jawa.

Hingga kini nuansa kesenian tradisi Jawa itu masih terasa kental dalam kehidupan masyarakat. Indikasinya dapat disaksikan antara lain dengan masih eksisnya *ronggeng* dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Hal ini tidak terlepas dari eksistensi *ronggeng* sebagai sebuah seni pertunjukan tradisi yang sekaligus sebagai sebuah ritus kesuburan (Suharto, 1999: 11-17). Oleh karena itu, di beberapa daerah di Jawa Tengah *ronggeng* hampir tidak pernah

absen pada upacara ritual relegius, seperti sedekah bumi, bersih desa, panen raya, syukuran perkawinan atau *khitanan* yang sudah membudaya dalam masyarakat.

Setelah mengalami masa jaya sampai medio dekade 1960-an, *ronggeng* pernah dimatikan seiring dengan berkembangnya wacana antikomunisme tahun 1965/1966. Stigmatisasi terhadap *ronggeng* sebagai bagian dari PKI telah mengubah relasi yang sebelumnya terjalin erat antara *ronggeng* dengan masyarakat Banyumas. *Ronggeng* bangkit kembali ketika Golkar berkampanye dalam Pemilu tahun 1972 dengan memanfaatkan *ronggeng* sebagai mesin penarik massa. Sejak itu banyak tradisi yang hilang dalam pementasan *ronggeng*, yakni lirik lagu *wangsalan* (syair) yang dulunya berisi petuah filosofis Jawa menjadi slogan kampanye ala Golkar dan acara *tayub* di tengah pementasan serta ciu dan pernik-pernik kemaksiatan seks di sekitarnya.

Dalam konteks kebangsaan, upaya mengembangkan kesenian *ronggeng* yang sudah merakyat merupakan kontribusi besar dalam pembangunan budaya nasional. Hal ini sekaligus merupakan upaya mengurangi dampak negatif budaya asing yang terkadang membawa nilai-nilai yang dapat merusak sendi-sendi kepribadian bangsa atau bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia.

Kesenian *ronggeng* seperti halnya kesenian tradisi lainnya: wayang kulit/ orang, *kethoprak*, *ludruk*, *reog*, dan tari klasik, merupakan aset budaya bangsa. Jika dikelola dengan baik, dapat menjadi produk wisata budaya unggulan yang dapat mendatangkan penghasilan asli daerah (PAD) untuk penguatan otonomi daerah Pemerintah Kabupaten/Kota.

Untuk memberdayakan *ronggeng* sebagai paket wisata budaya diperlukan adanya manajemen pementasan yang profesional agar *ronggeng* dapat lebih menarik tanpa kehilangan nilai estetikanya. Kita dapat belajar dari pementasan tari *Kecak* di Bali yang dikemas sedemikian ringkas, dinamis, dan memikat, tanpa kehilangan nilai estetikanya yang disajikan bagi wisatawan dengan keterbatasan waktu. Untuk itu perlu dilakukan reformasi manajemen pementasan kesenian *ronggeng* guna menunjang pariwisata di Banyumas yang potensial akan *genre* kesenian tradisi tersebut.

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana model manajemen pementasan kesenian *ronggeng* untuk menunjang pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

Tujuan penelitian pada Tahap I (2007) adalah menyusun model manajemen pementasan kesenian *ronggeng* untuk menunjang pengembangan Pariwisata di Banyumas. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan serangkaian kegiatan berikut: (1) mengidentifikasi berbagai persoalan yang terkait dengan manajemen pementasan *ronggeng* selama ini, (2) mendesain model manajemen pementasan kesenian *ronggeng*, terutama pemasaran beserta langkah-langkah kegiatan yang diperlukan meliputi: publikasi, sosialisasi, promosi (iklan), dan pendanaan, sponsor, jaringan kerja sama sinergis, hingga pelayanan kepada wisatawan, (3) mereview draf model manajemen pementasan kesenian *ronggeng* agar dapat menarik minat dan menghadirkan wisatawan, dan (4) merevisi draf model berdasarkan masukan dari berbagai pihak terkait melalui *Forum Group Discussion (FGD)*.

Kesenian tradisi merupakan bagian dari jagat kesenian Indonesia yang lazim hidup dalam dua lingkungan alam budaya. Di satu pihak ia lahir dari suatu kebudayaan daerah tertentu yang memiliki sejumlah kekhasan yang dibina lewat keajegan tradisi daerah tertentu dan di

pihak lain ia disadur dan dibentuk kembali oleh kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas, yakni Indonesia (Sedyawati, 1981: 39).

Kesenian tradisi kini telah mengalami pergeseran pemilikan. Jika semula ia hanya merupakan milik suatu masyarakat pendukung kebudayaan daerah tertentu, kini masyarakat daerah lain pun merasa memilikinya. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan-kebudayaan daerah (Sedyawati, 1981: 39). *Lenong* misalnya, kini tidak lagi hanya milik masyarakat Jakarta (Betawi), masyarakat suku lain pun merasa memilikinya.

Dengan semakin berkembangnya nasionalisme dalam masyarakat kita, maka berangsur-angsur fanatisme kedaerahan menipis dan menuju semangat keindonesiaan. Hal ini juga mendorong adanya perubahan konsep dan penampilan kesenian tradisi yang lebih bersifat bikultural. Jika dulu kesenian tradisi kental dengan budaya masyarakat pendukungnya saja, kini dalam penampilannya sering pula memasukkan unsur-unsur budaya daerah lain dan nuansa yang lebih 'Indonesia'. Cita rasa 'universal' bahkan mulai terasa dalam penampilan beberapa kesenian tradisi termasuk *ronggeng*.

Kesenian tradisi sering pula diartikan sebagai 'kesenian rakyat', 'kesenian daerah' atau 'kesenian klasik' (Kayam, 1981: 61). Namun demikian, dalam artikel ini digunakan istilah 'kesenian tradisi', bukan 'kesenian rakyat' atau 'kesenian daerah'. Hal ini berdasarkan alasan bahwa kata 'rakyat' dapat merupakan lawan dari kata feodal atau istana, sedangkan kata 'daerah' dapat diartikan berlawanan dengan 'nasional'. Meskipun istilah 'seni-tradisi-rakyat' dan 'seni-tradisi-klasik' ada semacam perkembangan, pada dasarnya keduanya masih memiliki sifat yang mirip (Kayam, 1981: 61).

Sebagai sebuah *genre* kesenian tradisi, *ronggeng* memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, (2) ia merupakan pencerminan dari sebuah kultur yang berkembang sangat lambat karena dinamika masyarakat pendukungnya memang demikian, (3) ia merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, dan (4) ia bukan merupakan hasil kreativitas individu, melainkan tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 198: 60).

Kesenian tradisi adalah suatu karya budaya berupa seni budaya yang sejak lama turun-temurun tetap hidup dan berkembang pada suatu daerah (Yoeti, 1985: 2). Itu sebabnya kesenian ini disebut juga kesenian daerah. Beberapa bentuk kesenian tradisi Jawa antara lain: wayang kulit, wayang *wong* (orang), *ketoprak*, *ludruk*, *jathilan*, *reog*, *ronggeng*, dan lain-lain.

Kesenian tradisi di Indonesia biasanya muncul atau ditampilkan pada waktu upacara ritual keagamaan, musim panen, upacara selamat, bersih desa, sedekah bumi, dan pesta (Satoto, 1990: 133). Sejalan dengan judulnya, penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada kesenian *ronggeng* yang memiliki sifat unik dan menarik yang dimungkinkan dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata di Banyumas. Dengan demikian, objek kajiannya adalah kesenian *ronggeng* dengan segala perniknya yang dipandang berhubungan secara signifikan dengan wisata budaya.

Kesenian *ronggeng* tumbuh dan berkembang di daerah Banyumas. Kesenian tradisi ini terdiri atas *ronggeng* (penari) dan peralatan *gamelan calung* (bambu) yang terdiri atas *gambang*

*barung, gambang penerus, dhendhem, kenong* dan *gong* yang kesemuanya terbuat dari bambu *wulung* (hitam), sedangkan *kendang* atau *gendang* sama seperti *gendang* biasa. Satu grup *calung* minimal memerlukan tujuh orang anggota terdiri dari penabuh gamelan dan penari/*ronggeng/lengger*. Di antara gerakan khas tarian *ronggeng* adalah gerakan *geyol* (goyang pinggul), *gedheg* (*pacak gulu*, goyang leher), dan lempar sampur.

Ronggeng (*tayub, lengger, ledhek*) berdasarkan sejarah, mitos, dan tradisi pernah menjadi legenda dan *digandrungi* warga masyarakat pedesaan. Pada awal kelahirannya, *tayub* merupakan ritual untuk sesembahan demi kesuburan pertanian. Penyajian *tayub* diyakini memiliki kekuatan *magic-simpatetis* dan berpengaruh pada upacara sesembahan itu. Melalui upacara “bersih desa”, aparat desa mengajak warganya untuk melakukan tarian di sawah-sawah dengan harapan keberkatan itu muncul melalui prosesi yang mereka lakukan. Tanaman menjadi subur dan masyarakat terhindar dari marabahaya. *Tayub* menjadi pusat kekuatan penduduk desa seperti halnya *slametan*, atau bahkan salat tahajud bagi kaum santri (Surur, 2003: 10).

Lazimnya, tarian *ronggeng* disuguhkan oleh laki-laki dan perempuan yang menari bersamaan (*ngibing*). Laki-laki disimbolkan sebagai benih tanaman yang siap tumbuh dan berkembang, sedangkan perempuan sebagai lahan yang siap ditanami. Seiring dengan keyakinan masyarakat akan daya *magic-simpatetis* tarian *ronggeng*, penyajiannya kemudian beralih tidak lagi di sawah-sawah, tetapi merambah dunia resepsi *khitanan* atau pernikahan. Kekuatan gaib yang ada pada *ronggeng* itu dianggap turut berpengaruh terhadap kesuburan pasangan sehingga berkah itu diharapkan segera mewujudkan dalam bentuk kelahiran anak. Selain itu, laki-laki dan perempuan yang melakukan praktik tari kesuburan itu tidak menganggapnya sebagai ajang jual-beli seks, tetapi sebagai unsur sah sebuah mitos. Meskipun akhirnya, *ronggeng* tidak lagi disajikan dalam upacara-upacara *tasyakuran*, *ronggeng* berubah menjadi seni hiburan rakyat (Surur, 2003: 10).

Perkembangan (kapitalisasi) sosial mengantarkan seni hiburan rakyat ini ‘dipaksakan hidup’ dengan imbalan. Upah pertunjukan dan tradisi *saweran* dalam pentas *ronggeng* telah menggeser makna dirinya yang bersifat ‘sakral’ menjadi ‘profan’. Masyarakat yang semula menggunakan *ronggeng* untuk upacara *tasyakuran* dan menambah kerukunan antarwarga mulai kehilangan keseimbangan kosmosnya. *Ronggeng* seolah menjadi lahan baru tempat sejumlah orang bisa mengais rezeki. Tak heran kalau banyak perempuan muda di desa mulai melirik belajar menari dan menyanyi untuk segera pentas *ronggeng*. Bahkan ketika grup-grup *ronggeng* mulai berdesakan dan kondisi ekonomi di pedesaan terasa kandas, banyak grup *ronggeng* yang melakukan migrasi ke kota untuk menjajakan kebolehannya dengan berkeliling.

Manajemen dan kepemimpinan ibarat dua muka dalam satu mata uang, keduanya sulit dipisahkan satu dengan lainnya. Sampai-sampai sering dikatakan bahwa inti manajemen adalah menggerakkan (*actuating*) dan inti menggerakkan adalah memimpin (*leading*). Terry (1971: 47) menyatakan bahwa manajemen berarti menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu sedangkan tanggung-jawab (*responsibility*) tetap di tangan yang memerintah. Liang Gie (1986: 79) menyatakan, bahwa manajemen adalah proses menggerakkan tindakan-tindakan dalam kerja sama manusia sehingga tujuan yang telah ditetapkan benar-benar tercapai.

Secara umum fungsi manajemen ada lima, yakni: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pengorganisasian (*Organizing*), (3) Koordinasi (*Coordinating*), (4) Pengendalian/ Pengawasan (*Controlling*), dan (5) Evaluasi (*Evaluating*). Tiap fungsi manajemen itu harus dijalankan dalam

organisasi (dalam bentuk apa pun) jika ingin sebuah organisasi itu berkembang. Tanpa berjalannya salah satu fungsi manajemen saja, niscaya sulit dibayangkan akan mencapai keberhasilan yang optimal. Selain itu, dalam perusahaan terdapat manajemen produksi dan *marketing* (pemasaran) yang tercakup di dalamnya: publikasi, sosialisasi, promosi, sponsor, dan kerja sama sinergik.

Penelitian ini mengkaji bagaimana model manajemen pementasan *Ronggeng* dalam rangka menunjang pengembangan wisata budaya di Banyumas. Artinya, bagaimana agar *ronggeng* sebagai kesenian tradisi yang masih digandrungi masyarakat dapat menjadi atraksi wisata yang menarik di Banyumas. Kajian terutama difokuskan pada aspek *marketing* (pemasaran), di samping *evaluating* (evaluasi). Oleh karena itu, akan dikaji kegiatan publikasi, sosialisasi, sponsor, jaringan kerja sama sinergik, pelayanan kepada penonton/wisatawan dalam rangka penyelenggaraan pentas kesenian *ronggeng*.

Manajemen pementasan *ronggeng* dalam penelitian ini adalah langkah-langkah operasional yang dilakukan oleh grup *ronggeng* dan pengelola pariwisata dalam rangka memasarkan (*marketing*) kesenian *ronggeng* sebagai seni pertunjukan tradisi agar publik terpicat untuk menyaksikan pertunjukan *ronggeng*. Adapun pengembangan wisata budaya adalah langkah-langkah taktis strategis yang perlu diambil dalam upaya mengembangkan wisata budaya dengan mementaskan atraksi *ronggeng* kepada wisatawan.

*Ronggeng* menarik wisatawan karena seni pertunjukan ini ‘menghalalkan’ pengunjung/penonton untuk ‘*ngibing*’ (menari) bersama sang penari *ronggeng* (*lengger, ledhek*). Ini berarti *ronggeng* memiliki kesamaan unsur dengan *dance* di Barat, yakni melibatkan pengunjung *ngibing* atau berdansa dengan sang penari. Dengan tetap memegang etika dan estetika, *ronggeng* potensial menjadi atraksi wisata yang menarik bagi pengunjung. Sayangnya, menurut informasi awal, *ronggeng* belum dikelola secara profesional, belum dikelola dengan manajemen modern terutama dalam pemasaran dan produksinya. Padahal, sebenarnya *ronggeng* potensial untuk menunjang pengembangan wisata di Kabupaten Banyumas. Banyak wisatawan, baik domestik maupun, mancanegara yang terpicat kepada pertunjukan kesenian *ronggeng* ini.

## **METODE PENELITIAN**

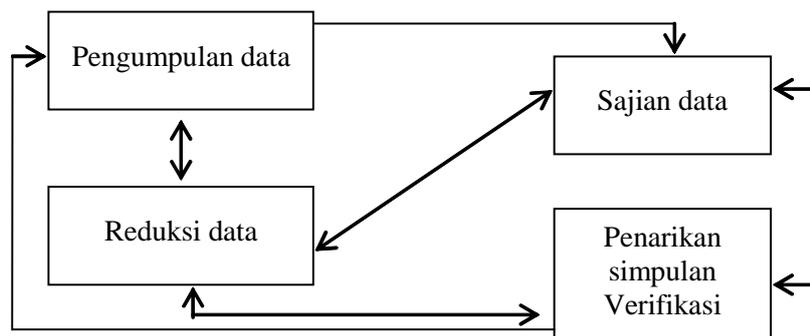
Penelitian ini termasuk *research and development* yang mencakup survey (*need analysis*), desain model, uji-coba (*try-out*) model, evaluasi, dan revisi, implementasi dan desiminasi model. Penelitian kualitatif ini termasuk penelitian terpancang (*embedded research*), mengingat variabel yang menjadi fokus utamanya, yakni manajemen pementasan *ronggeng* untuk menunjang pariwisata, sudah ditentukan sebelum peneliti memasuki lapangannya.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan analisis serta interpretasi data tersebut (Sutopo, 2002: 111).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yakni: (1) pengamatan terhadap kondisi manajemen pementasan *ronggeng*; (2) wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dengan subjek penelitian, yakni para pekerja seni *ronggeng*, pengelola pariwisata, dan penonton/

wisatawan; (3) telaah pustaka yang terkait dengan perkembangan kesenian *ronggeng* dan pariwisata; (4) *Forum Group Discussion*) yang terdiri dari para pakar seni pertunjukan, pengelola pariwisata, dan para pekerja seni. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan analisis isi (*content-analysis*). Dalam setiap tahapan pengumpulan data dilakukan penyusunan proposisi, interpretasi data, dan penarikan simpulan dengan teknik analisis interaktif model Mils dan Huberman (1984). Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi kesenian *ronggeng* menurut apa adanya.

Dalam model ini peneliti tetap bergerak di antara empat komponen selama proses pengumpulan data berlangsung. Proses analisis data dengan model interaktif dapat dilukiskan dengan skema berikut.



Model Analisis Interaktif (Mils & Huberman, 1984: 24)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berikut akan dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, keberadaan *ronggeng* sebagai kesenian tradisi masih sangat digandrungi masyarakat. Kesenian *ronggeng* merupakan jenis kesenian rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat Kabupaten Banyumas. Warga masyarakat di daerah ini, baik laki-laki dan perempuan, tua-muda, maupun anak-anak masih memiliki apresiasi yang tinggi akan *genre* kesenian rakyat ini. Daya tarik kesenian *ronggeng* terletak terutama pada sang *ronggeng*, penarinya. Dengan suaranya yang merdu dan lenggak-lenggok badannya yang dinamis –terkadang bernuansa erotis— sang *ronggeng* mampu memukau para penontonnya terutama para penonton laki-laki. Para *ronggeng* tersebut melemparkan sampurnya kepada penonton laki-laki yang dikehendakinya untuk menari (*ngibing* = Jawa) bersama *ronggeng* tersebut.

Hingga saat ini *ronggeng* sering dipentaskan di berbagai *event*, baik di lokasi wisata Baturraden, pameran pembangunan, festival kesenian, di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, Taman Maerakaca Semarang maupun dalam pembukaan acara-acara seremonial seperti pembukaan MTQ Kabupaten Banyumas dan Provinsi Jawa Tengah, upacara penyambutan tamu agung di Banyumas seperti Gubernur dan Presiden. *Ronggeng* juga sering menjadi duta kesenian Kabupaten Banyumas di luar negeri misalnya di Negara Cheko, Malaysia, dan Thailand.

*Kedua*, temuan data di lapangan menunjukkan bahwa hingga penelitian ini dilakukan, manajemen pementasan kesenian *ronggeng* sebagai aset budaya daerah Banyumas untuk menunjang pengembangan pariwisata belum dilaksanakan secara optimal. Sosialisasi dan publikasi pementasan masih berjalan secara alamiah, tanpa ada penanganan yang serius. Publikasi pementasan *ronggeng* tidak memanfaatkan segenap potensi media secara optimal, baru media visual berupa *leaflet* yang tersedia. Itu pun tidak semata-mata kesenian *ronggeng* melainkan seluruh seni pertunjukan tradisi yang ada di Banyumas dan terbatas pada stand-stand khusus di kantor Dinparbud dan lokasi wisata Baturraden. Adapun media audio baru melalui radio siaran pemerintah daerah (RSPD) Kabupaten Banyumas.

Promosi belum dilakukan kecuali melalui siaran mobil keliling kota Purwokerto dan wilayah Banyumas lainnya. Penggalan dana sponsor belum juga dilakukan. Biaya pementasan kesenian *ronggeng* lebih banyak ditopang oleh APBD Kabupaten Banyumas dalam rangka program pelestarian budaya tradisi. Pelayanan kepada wisatawan juga belum memuaskan. Kecuali sikap para pegawai di lokasi wisata yang kurang profesional, juga tidak tersedianya fasilitas informasi yang memudahkan pengunjung. Wisatawan harus bertanya-tanya kepada petugas di lokasi wisata, jika ingin tahu acara di lokasi wisata tersebut. Jaringan kerja sama sinergis antar berbagai pihak terkait, seperti Dinparbud, KUPT Lokasi Wisata Baturraden, seniman *ronggeng*, budayawan/pengamat budaya, biro pariwisata dan hotel, dan media massa (wartawan) juga belum dibentuk.

*Ketiga*, hasil analisis menyimpulkan perlunya model manajemen pementasan kesenian *ronggeng* untuk menunjang pengembangan pariwisata di Banyumas secara profesional sebagai berikut. (1) Sosialisasi dan publikasi pementasan kesenian *ronggeng* untuk pengembangan pariwisata harus digarap secara optimal dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Sosialisasi dapat dilakukan dengan pementasan kesenian *ronggeng* dalam berbagai *event* yang dihadiri publik (massa), seperti *expo* pembangunan, pembukaan MTQ, festival kesenian tahunan, pembukaan seminar ilmiah, sarasehan budaya, di PPRP Semarang Jawa Tengah, TMII Jakarta, dan sebagainya. Publikasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan media visual (: *leaflet*, pamflet, spanduk, dan balio), media audio (melalui RSPD dan radio swasta lainnya dan siaran mobil keliling), dan media audiovisual (melalui tampil di TVRI dan televisi swasta dan rekaman pementasan *ronggeng* dalam bentuk VCD dan DVD).

(2) Promosi pementasan *ronggeng* dilakukan pada setiap akan diadakan *event* pementasan kesenian *ronggeng* di lokasi pariwisata. Promosi pementasan kesenian *ronggeng* dapat dilakukan, baik dalam bentuk visual (tertulis/ tercetak), audio (lisan), maupun bentuk audio-visual (pandang-dengar) seperti halnya publikasi. Hanya saja promosi dilakukan pada setiap akan diadakan *event* pementasan kesenian *ronggeng* guna mendorong warga masyarakat dan/ atau wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan kesenian tradisi kebanggaan masyarakat Banyumas tersebut.

(3) Penggalan dana sponsor perlu dilakukan dengan melibatkan berbagai institusi sebagai mitra yang bersedia menjadi sponsor, baik institusi atau perusahaan yang berskala lokal, nasional maupun internasional, di samping sebagian dana disediakan melalui APBD. Lembaga sponsor tersebut dapat berupa: (1) perusahaan besar yang bertaraf nasional, dan/atau internasional; (2) yayasan yang bidang gerak aktivitasnya berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi sehingga memiliki kepedulian terhadap kesenian *ronggeng*; dan (3) *founding*

(penyandang dana) di Indonesia yang berkantor pusat di luar negeri yang memiliki program pengembangan seni budaya, termasuk kesenian tradisi *ronggeng*.

(4) Pelayanan terhadap wisatawan perlu dilakukan secara optimal agar mereka merasa nyaman dan senang ketika berkunjung menyaksikan pementasan Rongeng. Pelayanan tersebut meliputi sambutan yang ramah-tamah oleh para pegawai di *front office* dimulai dari tempat penjualan tiket masuk, pelayanan informasi mengenai berbagai objek di lokasi/arena pariwisata, misalnya dengan *leaflet*, balio, dan papan petunjuk yang jelas, harga tiket masuk ke arena pariwisata itu sendiri yang wajar atau layak, kenyamanan di tempat berwisata, adanya perasaan aman bagi pengunjung, dan sajian materi pariwisata budaya itu sendiri yang menarik.

(5) Pembentukan jaringan kerja sama berbagai pihak terkait dalam pementasan kesenian *ronggeng* akan dapat mempercepat proses pemberdayaan *ronggeng* dalam menunjang pengembangan pariwisata. Jaringan kerja sama antarpihak terkait itu antara lain: (1) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai instansi yang paling berkompeten, (2) KUPT Lokasi Wisata misalnya Baturraden dan lokasi wisata lainnya, (3) Biro Jasa Pariwisata (perjalanan, pengelola hotel atau restoran yang sering menjadi ajang pementasan *ronggeng*), (4) paguyuban/ grup kesenian *ronggeng*, (5) budayawan atau pengamat seni budaya; dan (6) Media massa cetak dan elektronik.

Dalam rangka memberdayakan kesenian *ronggeng* untuk menunjang pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyumas, maka Pemerintah Kabupaten Banyumas melalui Dinparbud perlu lebih proaktif dalam manajemen pementasan kesenian *ronggeng* untuk memberdayakannya menjadi penunjang pengembangan pariwisata. Dalam hal ini pihak-pihak terkait, yakni Dinparbud, UPT Lokasi Wisata Baturraden, grup kesenian *ronggeng*, budayawan dan pengamat seni tradisi, pengelola hotel dan biro perjalanan wisata, serta media massa perlu melakukan pengkajian bersama guna mewujudkan kesenian *ronggeng* sebagai penunjang pengembangan pariwisata di Banyumas.

Selain itu, grup kesenian *ronggeng* perlu meningkatkan kualitas pementasan *ronggeng* dengan cara melakukan inovasi atau improvisasi, baik dalam aspek estetik (koreografinya) maupun tata panggungnya. Inovasi dapat dilakukan dengan menciptakan garapan baru yang disesuaikan dengan selera masyarakat masa kini baik dalam (1) koreografi (seni tari dan/ atau gerak dan gaya *ronggeng* nya), dan kostum yang lebih menarik, (2) instrumen musiknya perlu berkolaborasi dengan instrumen lain yang lebih memiliki daya tarik, misalnya dengan musik *kenthongan* dan organ, dan (3) tata panggung atau arena kesenian *ronggeng* yang lebih representatif sehingga membuat wisatawan merasa nyaman.

Akhirnya, biro perjalanan wisata dan pengelola hotel serta media massa perlu dilibatkan dalam upaya pemberdayaan *ronggeng* untuk pengembangan pariwisata di Banyumas, baik dalam sosialisasi, publikasi, promosi maupun pementasannya di hotel itu sendiri sebagai sebuah paket wisata. Perlu diupayakan pementasan *ronggeng* seperti tari Kecak di Bali yang dikemas khusus dalam waktu yang relatif singkat tanpa mengurangi nilai estetikanya.

## SIMPULAN

Kabupaten Banyumas merupakan daerah yang potensial akan kesenian *ronggeng*. Sebagai *genre* kesenian tradisi, *ronggeng* cukup potensial dapat diberdayakan untuk pengembangan

pariwisata di Kabupaten Banyumas. Kesenian ronggeng memiliki daya tarik yang besar bagi wisatawan terutama pada sang penari *runggeng* dengan gerakan pinggul (*geyol*), gerakan leher (*pacak gulu*), ajakan *runggeng* kepada pengunjung laki-laki dengan lirik mata dan melemparkan sampur, dan gerakan erotis lainnya sehingga mengundang penonton laki-laki untuk *ngibing*, menari bersama sang *runggeng*.

Berdasarkan temuan data di lapangan dapat dikemukakan bahwa selama ini manajemen pentas kesenian *runggeng* untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyumas belum digarap secara serius. Pentas *runggeng* masih bersifat alamiah dan konvensional, tanpa adanya publikasi yang optimal.

Untuk memberdayakan kesenian *runggeng* sebagai penunjang pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyumas diperlukan model manajemen pentas kesenian *runggeng* yang profesional dengan mengerahkan segala potensi dan sumber daya yang ada di daerah ini. Model manajemen pentas kesenian *runggeng* tersebut meliputi: (1) sosialisasi dan publikasi dalam *event* yang mengundang publik, (2) promosi melalui media visual, audio, dan audiovisual, (3) penggalan dana sponsor dari institusi, *foundation* atau yayasan yang memiliki komitmen terhadap kesenian tradisi dan perusahaan multinasional dan internasional, (4) pelayanan yang baik terhadap wisatawan sehingga mereka merasa nyaman dan aman, dan (5) pembentukan jaringan kerja sama secara sinergis pihak-pihak terkait, yakni Dinparbud Kabupaten Banyumas, UPT Lokasi Pariwisata, seniman *runggeng*, budayawan/pengamat seni tradisi, biro perjalanan wisata, dan pengelola media massa, baik cetak maupun elektronik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kayam, Umar. 1983. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Satoto, Soediro. 1990. *Pengkajian Drama*. Surakarta: STSI Press.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan & Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan **arti-line**.
- Surur, Miftahus. 2003. "Perempuan Tayub Nasibmu di Sana Nasibmu di Sini" dalam *Srinthil Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Kajian Perempuan Desantara.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Terapannya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Terry, George R. 1971. *Azaz-azaz Manajemen* (Saduran Winardi). Bandung: Alumni.
- The Liang Gie. 1965. *Ilmu Administrasi*. Yogyakarta: Penerbit RI.